

## TRANSFORMASI KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PADA DAYAH MUDI MESRA SAMALANGA ACEH

**Syahrul Riza<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

**Corresponding Author:** Syahrul Riza ✉ [syahrul.riza@ar-raniry.ac.id](mailto:syahrul.riza@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

Revised

Accepted

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan tujuan pembelajaran, proses integrasi materi dan transformasi metode pembelajaran di Dayah Salafiyah MUDI Mesra Samalanga. Penelitian ini berorientasi pada proses yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alamiah (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif. Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga, memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan, pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Dalam proses metode dan pendidikan di lembaga dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Tajhizi (Matrikulasi) 1 tahun, `Aliyah 3 tahun, dan Takhassus (Ma`had Aly) 4 tahun. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga ini memberikan dampak luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum. Sedangkan dalam Transformasi metode pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga meliputi dua model. Pertama, adaptasi dimana metode pembelajaran ilmu umum di lembaga pendidikan umum disesuaikan dengan filosofi. Kedua, adopsi dimana metode pembelajaran ilmu umum lembaga pendidikan umum diterapkan begitu saja tanpa perubahan diantaranya diskusi, karyawisata dan kursus.

#### Kata Kunci Keywords

Transformasi, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dayah

#### How to cite

Syahrul Rizal. TRANSFORMASI KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PADA DAYAH MUDI MESRA SAMALANGA ACEH. Sensei Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Retrieved from <http://jkip-journal.sensei-journal.com/ojs3/index.php/jbo/article/view/4>

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan khas Aceh yang disebut dayah (Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1984), merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan

pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh dan Indonesia bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok (Departemen Agama RI, 1993). Dayah (Pesantren) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Dari segi historis Dayah tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous). Hal ini menunjukkan bahwa Dayah merupakan institusi pendidikan yang mengakar kuat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Aceh, sehingga membuat dayah tetap menjadi alternatif institusi pendidikan masyarakat. Keistimewaan ini dilihat oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan ini pernah mencita-citakan model pesantren (dayah) sebagai model sistem pendidikan Indonesia (Paramadina, 1997).

Pendidikan dayah atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sedemikian rupa menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan (UU No. 20/2003: pasal 11 ayat (6). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) dalam peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Artinya, pendidikan pesantren dapat mengintegrasikan program pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pasal 13 ayat (4) menjelaskan tentang syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yakni terdiri atas: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tentang kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi, dan manajemen dan proses pendidikan.

Kemampuan dayah ataupun pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimilikinya yaitu dayah memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, dayah membuka diri dengan

mengadopsi sistem sekolah. Dayah melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati.

Akan tetapi respon dayah dalam rangka menangani persoalan tersebut terkesan setengah hati, atau sekedar bersifat tambal sulam (Abd A'la, 2006). Beberapa dayah yang ada saat ini, masih kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal (A. Malik Fadjar, 1999). Dayah kelihatan menutup diri dengan dunia realitas yang ada disekelilingnya, merasa literatur dan tradisinya mampu merespon problematika kehidupan (Jamal Ma'mur Asmani, 2003).

Selanjutnya agar perubahan ini terealisasikan dan tidak sekedar menjadi wacana, perlu kiranya ditentukan dari titik manakah perubahan ini akan dimulai. Dari pola relasi di antara seluruh komponen dayah yang ada, kurikulum adalah unsur yang paling strategis, karena perubahan pada unsur ini akan berdampak pada turut berubahnya unsur pelaku dan unsur lainnya.

Selain itu kurikulum memiliki signifikansi internal dalam institusi pendidikan apapun, karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Menilik posisi dan peranan kurikulum yang demikian vital, kurikulum layak dipilih sebagai aspek pertama yang harus dirubah dalam upaya memajukan institusi pendidikan dayah. Penataan ulang terhadap kurikulum pendidikan dayah didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; 1) pendidikan dayah, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke dayah menurun; 2) pendidikan dayah memiliki kelemahan terutama dari faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah; 3) masyarakat menganggap bahwa budaya akademik dan budaya ilmiah di dayah cenderung lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik dengan jenis penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan sosial fenomenologis dan humanisme. Penelitian ini berorientasi pada proses yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alamiah (natural setting)

sebagai sumber data langsung, deskriptif. Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi Penelitiannya adalah di Dayah MUDI Mesra Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Hal ini karena peneliti melihat bahwa dayah ini telah berusaha untuk melakukan integrasi materi dan transformasi metode dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dayah MUDI Mesra Samalanga merupakan salah satu dayah, baik secara sadar ataupun tidak telah menerapkan aliran ini baik dalam kurikulum, tujuan maupun proses pembelajaran yang dilakukannya dengan program Takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu), dengan NSMA: 241211110001.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Singkat Dayah MUDI Mesra Samalanga**

Lembaga Pendidikan Islam Ma`hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan sejarah yang meriwayatkan perjalanan pimpinan Dayah ini. Dari tahun ini Dayah dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh 5 orang tenaga pengajar lelaki dan 2 orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu bangunan asrama tempat menampung para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris wafat (1935) Dayah dipimpin oleh Adik ipar beliau Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah Bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris. Di mana pada masa itu bangunan asrama masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa kepemimpinan beliau, pimpinan Dayah pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuannya. Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964) Dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu

beliau yaitu Tgk. H. Abdul Aziz Bin Tgk. M. Shaleh. Al-mukarram yang dipanggil dengan Abon yang bergelar Al-Mantiqiy ini adalah murid dari Abuya Syaikh Haji Muda Muhammad Waly Al-Khalidy, pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak kepemimpinan beliau, Dayah tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasarana pun sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Setelah Tgk. H. Abdul `Aziz Bin M. Shaleh wafat (1989), pergantian kepemimpinan Dayah ini diambil melalui hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat. Melalui berbagai pertimbangan musyawarah alumni mempercayakan kepemimpinan Dayah ini kepada salah seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H. Gadeng. Tgk. H. Hasanoel Bashry yang sekarang dikenal dengan sebutan Abu MUDI adalah murid senior lulusan Dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan Dayah semasa Abon mulai jatuh sakit.

Di masa kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Bashry H.G, dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada Dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar provinsi Aceh.

## **2. Pembaharuan Kurikulum Pembelajaran**

Dayah MUDI Mesra Samalanga melakukan beberapa pembaharuan terhadap kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan santri dan masyarakat, agar tidak tertinggal sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan tersebut dilakukan terutama pada tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun perencanaan kurikulum didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (needs assessment) secara akurat agar pendidikan dayah fungsional. Kajian kebutuhan tersebut dikaitkan dengan era global, di mana pendidikan itu berbasis kepada kecakapan hidup (life skills) yang sesuai dengan lingkungan santri. Pelaksanaan kurikulum juga mempunyai tiga pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Sedang evaluasinya menerapkan penilaian secara universal terhadap semua kompetensi santri (authentic assessment).

Secara konseptual, sebenarnya Dayah MUDI Mesra optimis akan mampu dalam memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional, karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat, maksudnya perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui kurikulum Dayah yang berusaha membekali para santri untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan santri, yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga di rancang secara akomodatif dengan sistem terpadu, artinya mata pelajaran yang diberikan adalah merupakan akumulasi dari kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Dalam proses metode dan pendidikan di lembaga dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tajhizi (Matrikulasi) 1 tahun;
- 2) `Aliyah 3 tahun;
- 3) Takhassus (Ma`had Aly) 4 tahun.

### **3. Tujuan Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga**

Tujuan pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang dimaksud adalah tujuan dari keseluruhan pembelajaran yang ada di Dayah, sedangkan tujuan khusus adalah tujuan dari masing-masing mata pelajaran di Dayah yang diajarkan. Tujuan-tujuan tersebut mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum Dayah, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga adalah supaya santri menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, sehingga keimanan dan ketakwaan tersebut santri akan mampu menghadapi arus globalisasi. Sedangkan tujuan pembelajaran secara umum di Dayah MUDI Mesra Samalanga adalah sesuai dengan tujuan dari setiap materi dan mata pelajaran itu sendiri, yang berkaitan langsung baik dengan santri itu sendiri maupun dengan masyarakat. Santri diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang Universal dan kosmopolitan, dan mempunyai kemampuan yang tinggi menghadapi kehidupan masyarakat modern dan menghindari pengaruh budaya westernisasi dan menyiram kesegaran batin generasi muda yang menjadi korban sekularisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada Al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma` Ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahlus Sunnah wal Jama`ah.

Dalam proses pembelajaran, Dayah MUDI Mesra Samalanga lebih mengedepankan pada usaha menjadikan santri sebagai subjek pendidikan, artinya santri ikut terlibat aktif dalam setiap pembelajaran. Dengan keaktifan santri tersebut diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Sedangkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran lebih diarahkan sebagai fasilitator yang berusaha mengaktifkan siswa dalam setiap pembelajaran, dan juga berperan sebagai pembawa nilai kebenaran yang patut diteladani dan yang mampu memberikan teladan yang baik terhadap santrinya. Proses pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga, pelaksanaannya tidak terpaku di dalam kelas, tapi bisa dilaksanakan di luar kelas. Misal di masjid, balai, qabilah, halaman dayah dan bahkan di bilik guru/teungku.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, dari tujuan khusus pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga yaitu membangun generasi yang beriman dan bertakwa sehingga dengan keimanan dan ketakwaan tersebut santri mampu menghadapi arus globalisasi yang terjadi saat ini. Di mana untuk mencapai tujuan tersebut diajarkan mata pelajaran-mata pelajaran dengan mengkaji kitab-kitab klasik (arab gundul) yang diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran umum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan era modern. Jadi, generasi yang beriman adalah generasi yang mampu menguasai ilmu agama dan umum baik secara pengetahuan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara tidak langsung tujuan pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga sebenarnya berusaha melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah sebagaimana pada masa salaf (klasik) dan menumbuhkembangkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kondisi sosial yang ada, tapi dalam rumusannya hanya tersirat, tidak tersirat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah pembelajaran, maka diperlukan materi-materi untuk mencapai tujuan tersebut. Materi pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga adalah berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan yaitu dengan mengacu kepada kurikulum Nasional dan Kurikulum lokal (dayah). Materi pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur`an dan Hadits dengan mengkaji kitab-kitab arab klasik khususnya mazhab syafi`iyah. Selain itu juga mengkaji nilai-nilai esensial yang ada pada masa salaf dan pasca salaf yang terkandung dalam mata pelajaran umum.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum di Dayah MUDI Mesra Samalanga, terdapat banyak perubahan dalam materi pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga. Dengan memperhatikan

kurikulum di dayah MUDI Mesra Salanga bahwa kecilnya porsi materi umum yang diadopsi, menunjukkan bahwa pihak dayah sangat berhati-hati dalam menjalankan proses ini, pihak dayah khawatir mengadopsi besar-besaran terhadap materi umum akan membahayakan eksistensi materi agama, yang merupakan materi pokok dayah. Dalam hal ini mereka bersandar pada kaidah Fiqih "Al-muhafadzah 'ala qodim al-shalih wa al akhdu bi al-jadid al-ashlah" maksudnya dalam menghadapi perkembangan zaman, dayah diperbolehkan mengambil hal baru yang lebih baik, namun dituntut untuk mempertahankan hal lama yang baik. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga ini memberikan dampak luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum.

Selain itu, dayah juga menyajikan semacam kegiatan atau latihan keterampilan (vocational) dalam sistem pendidikan mereka, tanpa mendirikan lembaga pendidikan baru (baik madrasah diniyah, madrasah atau sekolah). Akan tetapi dayah berusaha mensejajarkan pendidikan yang mereka lakukan dengan pendidikan lain pada umumnya dengan mendirikan program Ma`had Aly yang disahkan pada tanggal 30 Mei 2016 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin bersama 13 Ma`had Aly lainnya di Nusantara yang masuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan SK Nomor 3002 Tahun 2016 dengan Program Takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu), dengan NSMA: 241211110001. Ma'had Aly MUDI Mesra Samalanga merupakan satu-satunya Ma`had Aly di Aceh yang sudah resmi mendapat legalitas dari Pemerintah, di mana lulusannya berhak mendapatkan ijazah sarjana yang setara dengan perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Model ini belum diikuti oleh dayah-dayah lain di Aceh karena dua alasan. Pertama, tidak adanya landasan teologis yang melegalkan masuknya keterampilan dalam rangkaian materi pembelajaran dayah, ketrampilan masih dianggap sesuatu yang duniawi oriented yang tidak cocok dengan filosofi dayah yang ukhrawi oriented. Kedua, terbatasnya kemampuan dayah dalam bidang keterampilan serta tidak adanya dukungan dari pemerintah untuk mensukseskan program ini.

#### **4. Integrasi dan Transformasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga**

Tantangan yang lebih berat dihadapi oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga, disebabkan ekspansi sistem sekolah modern dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan sistem madrasah modern di bawah naungan Kementerian Agama. Terhadap tantangan-tantangan tersebut dayah MUDI Mesra Samalanga telah melakukan berbagai respon.

Pertama, dayah MUDI Mesra Samalanga menyajikan materi umum tanpa mendirikan lembaga pendidikan baru (madrasah diniyah, madrasah atau sekolah). Kedua, dayah MUDI Mesra Samalanga mengikuti mekanisme mu'adalah atau penyetaraan, yaitu disejajarkannya pendidikan nonformal dayah tingkat 'ulya/ aliyah dengan pendidikan formal setingkat SMA. Sehingga ijazah yang dikeluarkan dayah memiliki civil effect, artinya dapat digunakan untuk melamar pekerjaan atau meneruskan studi ke perguruan tinggi. Mekanisme ini didasari oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 6.

Dengan memasukkan materi umum dalam jumlah minimum—sebagai pendukung materi agama, dayah MUDI Mesra Samalanga akan mampu mempertahankan kedalaman penguasaan kitab kuning. Namun sangat disayangkan dengan pengetahuan umum sekecil itu santri kesulitan untuk mengkontekstualisasikan isi dari kitab kuning dengan perkembangan dunia modern, sehingga para santri terkesan lebih suka menutup diri dalam komunitasnya dan merasa minder ketika harus berhadapan dengan pihak luar yang notabene lebih modern.

Proses integrasi materi umum dan materi agama di Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berjalan hingga saat ini. Bahkan, Dayah ini masih mencari format baru yang mampu mengakomodir ilmu agama sekaligus ilmu umum, tradisionalitas sekaligus modernitas, mengingat pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain. Kini mulai dikritik banyak orang, karena hanya menghadirkan pribadi yang pincang (split personality).

Diterapkannya metode ini memang membuat daya ini memiliki penjenjangan materi pembelajaran yang jelas dan mapan, dayah MUDI Mesra Samalanga juga memiliki target waktu untuk menyelesaikan tiap materinya, misalnya kitab gramatika Alfiyah harus diselesaikan dalam kurun satu atau dua tahun, tanpa adanya pengulangan di kelas berikutnya ('adamu tkrar).

Seiring dengan usaha Dayah untuk mengintegrasikan materi umum ke dalam kurikulumnya, sedikit banyak institusi ini mulai berkenalan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada ilmu-ilmu umum, hal ini membuat dayah ini melakukan perubahan-perubahan metodologis. Proses ini pun tidak bisa berjalan lancar dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Secara garis besar perubahan ini dapat dikategorikan dalam dua tipe. Pertama, adaptasi di mana metode pembelajaran ilmu umum disesuaikan dengan filosofi dayah, di antaranya diterapkannya sistem klasikal dalam proses pembelajaran.

Dayah MUDI Mesra Samalanga juga menerapkan metode pembelajaran baru dalam proses pembelajarannya antara lain adalah direct method yang

diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (drill), baik lisan, hafalan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan santri untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika.

Selain metode tersebut di atas, Dayah MUDI Mesra Samalanga juga menerapkan berbagai metode lain, bahkan metode tersebut juga digunakan disekolah-sekolah umum, seperti metode Tanya jawab, diskusi, Imla', Muthala'ah/recital, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, reinforcement, stimulus-respons, dan sistem modul (meskipun agak sulit).

Metode pembelajaran khas perguruan tinggi, juga mulai diterapkan di Dayah MUDI Mesra Samalanga, yaitu penelitian (research). Metode ini diterapkan seiring dengan disahkannya status Dayah MUDI Mesra Samalanga untuk membuka Ma`had Aly. Selain itu, masuknya materi keterampilan dalam kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga membuat dayah ini mengadopsi metode kursus (tahassus), mengingat keterampilan tidak dapat diajarkan dengan metode-metode verbalistik. Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus (tahassus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.

Perubahan metode pembelajaran yang terjadi di Dayah MUDI Mesra Samalanga nampaknya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu perkembangan metode pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, dan faktor internal yaitu dimasukkannya materi umum yang tentu saja membutuhkan metode pembelajaran baru. Proses perkembangan metode pembelajaran dan dimasukkannya materi umum dalam rangkaian materi pembelajaran Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berlangsung hingga hari ini, hal ini membuat proses pembaharuan metode pembelajaran Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berlangsung dan akan terus berlanjut. Sehingga metode-metode yang hari ini dianggap up to date, akan segera menjadi out of date atau bahkan menghilang digantikan metode-metode yang lebih baru.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga, memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan, pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan

instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lain merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam perancangannya, kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga di rancang secara akomodatif dengan sistem terpadu, artinya mata pelajaran yang diberikan adalah merupakan akumulasi dari kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Dalam proses metode dan pendidikan di lembaga dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Tahjizi (Matrikulasi) 1 tahun, `Aliyah 3 tahun, dan Takhassus (Ma`had Aly) 4 tahun.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum di Dayah MUDI Mesra Samalanga, terdapat banyak perubahan dalam materi pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga ini memberikan dampak luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum. Proses integrasi materi di Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berjalan hingga saat ini. Bahkan, Dayah ini masih mencari format baru yang mampu mengakomodir ilmu agama sekaligus ilmu umum, tradisionalitas sekaligus modernitas, mengingat pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain. Kini mulai dikritik banyak orang, karena hanya menghadirkan pribadi yang pincang (split personality).

Transformasi metode pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga meliputi dua model. Pertama, adaptasi dimana metode pembelajaran ilmu umum di lembaga pendidikan umum disesuaikan dengan filosofi dayah sebelum diterapkan, diantaranya metode klasikal dan bahtsul masa'il. Kedua, adopsi dimana metode pembelajaran ilmu umum lembaga pendidikan umum diterapkan begitu saja tanpa perubahan diantaranya diskusi, karyawisata dan kursus. Dayah telah mampu mengambil metode pembelajaran umum yang ada pada lembaga pendidikan umum dan mampu menerapkannya dengan luwes, namun justru belum bisa melakukan pengembangan metode, yang bersumber dari metode pembelajaran dan khazanah dayah sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd A'la. (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, Martin Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing
- Departemen Agama RI. (1993). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Fanani, A.Z. & Elly el-Fajri. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliot Suara Santri untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta: Qirtas
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qomar, Mujammil. (2002). *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2014c). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

---

**First Publication Right :**

© Sensei Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)

This article is under:

